

Epistemologi Ilmu dalam Filsafat Pendidikan Islam

Endah Durrotul Jannah¹, Muhammad Syafa`atur Rizki², Putri Nurkhasanah³

Universitas Islam Negeri Prof. K. H Saifuddin Zuhri Purwokerto

E-mail: humas@uinsaizu.ac.id

Article History:
(disi de h editor)

Artikel Masuk
24 Mei 2026

Artikel diterima
15 Juni 2026

Artikel terbit
30 Juni 2026

Abstrak

Epistemologi dalam filsafat pendidikan Islam merupakan kajian yang membahas hakikat, sumber, dan cara memperoleh ilmu pengetahuan yang berlandaskan pada wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep epistemologi dalam perspektif filsafat pendidikan Islam serta relevansinya dalam pengembangan sistem pendidikan di era modern. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur melalui analisis berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan epistemologi dan pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa epistemologi pendidikan Islam menempatkan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ilmu yang dipadukan dengan akal dan pengalaman empiris. Selain itu, epistemologi ini menekankan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum serta keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan moral dalam pembentukan manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

Kata Kunci: *Epistemologi; Filsafat Pendidikan Islam; Ilmu Pengetahuan; Integrasi Ilmu*

Abstract

Epistemology in Islamic educational philosophy is a study that examines the nature, sources, and methods of acquiring knowledge based on revelation, reason, and empirical experience. This study aims to examine the concept of epistemology from the perspective of Islamic educational philosophy and its relevance to the development of educational systems in the modern era. The method used in this study is qualitative research with a literature study approach through analysis of various sources related to epistemology and Islamic education. The results indicate that Islamic educational epistemology positions the Qur'an and Hadith as the primary sources of knowledge, combined with reason and empirical experience. Furthermore, this epistemology emphasizes the integration of religious and general knowledge and the balance between intellectual, spiritual, and moral aspects in developing knowledgeable, faithful, and noble individuals.

Keywords: *Epistemology; Islamic Educational Philosophy; Science; Integration of Knowledge*

A. PENDAHULUAN

Pengetahuan merupakan hasil dari aktivitas berpikir manusia yang menjadi dasar perkembangan peradaban. Sejak awal Sejarah manusia, pengetahuan telah menjadi alat untuk memahami dunia, mengembangkan teknologi, serta meningkatkan kualitas hidup. Dalam konteks ini, filsafat hadir sebagai upaya mendalam untuk memahami hakikat pengetahuan dan kebenaran.

Filsafat tidak hanya membahas apa itu pengetahuan, tetapi juga bagaimana pengetahuan diperoleh, divalidasi, dan digunakan. Oleh karena itu, epistemologi sebagai cabang filsafat memiliki peran penting dalam membahas teori pengetahuan. Epistemologi tidak hanya relevan dalam konteks ilmu pengetahuan umum, tetapi juga



dalam pendidikan khususnya pendidikan Islam. Dalam pendidikan Islam, epistemology memiliki peran strategis karena menentukan dasar dalam penyusunan kurikulum, metode pembelajaran, serta tujuan pendidikan.

Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Selain itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi menuntut pendidikan Islam untuk mampu beradaptasi tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya. Tantangan modern seperti krisis moral, perkembangan digital, serta perubahan sosial yang cepat menjadikan kajian epistemologi semakin penting sebagai landasan dalam merumuskan sistem pendidikan Islam yang responsif, kritis, dan transformatif.

Melalui kajian epistemologi, pendidikan Islam diharapkan mampu mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Dengan demikian, pembahasan epistemologi dalam filsafat pendidikan Islam menjadi penting untuk membangun konsep pendidikan yang holistik, seimbang antara dimensi intelektual, moral, dan spiritual, serta mampu menjawab tantangan zaman. Berdasarkan hal tersebut, kajian ini bertujuan untuk memahami konsep epistemologi dalam perspektif filsafat pendidikan Islam serta relevansinya dalam pengembangan sistem pendidikan Islam kontemporer.

Selain itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi menuntut pendidikan Islam untuk mampu beradaptasi tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya. Tantangan modern seperti krisis moral, perkembangan digital, serta perubahan sosial yang cepat menjadikan kajian epistemologi semakin penting sebagai landasan dalam merumuskan sistem pendidikan Islam yang responsif, kritis, dan transformatif. Melalui kajian epistemologi, pendidikan Islam diharapkan mampu mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi.

Dengan demikian, pembahasan epistemologi dalam filsafat pendidikan Islam menjadi penting untuk membangun konsep pendidikan yang holistik, seimbang antara dimensi intelektual, moral, dan spiritual, serta mampu menjawab tantangan zaman. Berdasarkan hal tersebut, kajian ini bertujuan untuk memahami konsep epistemologi dalam perspektif filsafat pendidikan Islam serta relevansinya dalam pengembangan sistem pendidikan Islam kontemporer.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-analitis dengan spesifikasi normatif-konseptual yang bertujuan untuk menggambarkan serta menganalisis konsep epistemologi dalam perspektif filsafat pendidikan Islam secara sistematis dan mendalam. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), karena penelitian ini berfokus pada pengkajian konsep, teori, dan pemikiran yang bersumber dari berbagai literatur ilmiah yang relevan. Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis dan konseptual, yaitu dengan mengkaji hakikat epistemologi sebagai cabang filsafat serta menganalisis konsep-konsep yang berkaitan dengan sumber pengetahuan dalam pendidikan Islam, seperti wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan

mengumpulkan berbagai sumber data primer berupa buku-buku utama tentang filsafat pendidikan Islam dan epistemologi, serta sumber data sekunder berupa jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan karya ilmiah lain yang relevan dengan topik penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis) melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep epistemologi dalam filsafat pendidikan Islam serta relevansinya dalam pengembangan sistem pendidikan di era modern.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Epistemologi

Epistemologi merupakan salah satu cabang utama filsafat yang membahas hakikat pengetahuan, asal-usul pengetahuan, metode memperoleh pengetahuan, serta ukuran kebenaran suatu pengetahuan. Epistemologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *episteme* yang berarti pengetahuan dan *logos* yang berarti ilmu atau kajian. Secara sederhana, epistemologi dapat dipahami sebagai cabang ilmu yang membahas tentang asal mula pengetahuan, bagaimana cara memperoleh pengetahuan, serta bagaimana pengetahuan itu disusun dan dipahami.

Epistemologi pada dasarnya berperan dalam menentukan cara dan arah manusia dalam berpikir, misalnya apakah seseorang lebih menggunakan pola deduktif atau induktif. Dalam kajian keilmuan, epistemologi sebenarnya merupakan perpaduan antara cara berpikir rasional dan empiris. Kedua cara berpikir ini digunakan bersama-sama dalam memahami gejala alam untuk menemukan kebenaran, karena manusia memanfaatkan pikiran dan inderanya sekaligus dalam mempelajari kenyataan. Oleh karena itu, epistemologi dapat dipahami sebagai usaha untuk menafsirkan sekaligus membuktikan keyakinan bahwa manusia mampu mengetahui kenyataan di luar dirinya. Proses menafsirkan berkaitan dengan pemikiran rasional, sedangkan membuktikan berhubungan dengan pengalaman empiris, dan perpaduan keduanya dikenal sebagai metode ilmiah.¹

Dalam epistemologi pendidikan Islam dapat dipahami bahwa Epistemologi dalam pendidikan Islam tidak hanya membahas objek pengetahuan dan cara memperolehnya, tetapi juga menekankan bagaimana menilai kebenaran suatu pengetahuan agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Semua proses tersebut diarahkan pada pembentukan kepribadian dan akhlak, serta pengembangan fitrah dan seluruh potensi manusia secara optimal. Melalui pendekatan ini, diharapkan lahir pribadi muslim yang memiliki pola pikir logis dan kritis, beriman dan bertakwa, mampu memberi manfaat bagi diri sendiri maupun lingkungannya, serta mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat sesuai dengan ajaran Islam.

Epistemologi pendidikan Islam menurut Al-Ghazali berlandaskan kuat pada nilai-nilai religius. Ia mengkritik tujuan pendidikan yang hanya berorientasi pada kepentingan duniawi, seperti mengejar status sosial, materi, atau kekuasaan. Pandangan tersebut banyak dijelaskan dalam karya-karyanya seperti *Ihya' Ulumuddin* dan

¹ Makki Makki, "Epistemologi Pendidikan Islam: Memutus Dominasi Barat terhadap Pendidikan Islam," *Al-Musannif* 1, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v1i2.26>.

Ayyuhal Walad. Secara umum, pemikirannya menunjukkan bahwa pendidikan seharusnya memadukan aspek rasional dan spiritual, meskipun oleh sebagian ahli ia sering dianggap cenderung konservatif karena lebih menekankan nilai-nilai keagamaan, walaupun tetap memiliki dasar pemikiran rasional yang kuat.

Dalam kajian filsafat, epistemologi biasanya dipahami sebagai teori tentang pengetahuan, yaitu membahas bagaimana manusia memperoleh pengetahuan dari objek yang dipelajarinya serta bagaimana memastikan kebenaran dari pengetahuan tersebut. Dalam konteks pendidikan Islam, epistemologi tidak hanya membahas objek dan cara memperoleh ilmu, tetapi juga bagaimana ilmu itu digunakan untuk membentuk kepribadian dan akhlak. Tujuannya adalah mengembangkan fitrah serta seluruh potensi manusia secara optimal, sehingga terbentuk pribadi muslim yang berpikir logis dan kritis, memiliki keimanan dan ketakwaan, bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungan, serta mampu meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.²

Epistemologi pada dasarnya membahas bagaimana pengetahuan diperoleh serta metode apa yang tepat digunakan untuk mendapatkan ilmu yang benar. Dalam perkembangannya, epistemologi sering dikenal sebagai metode ilmiah atau metodologi ilmiah. Ruang lingkup kajiannya meliputi pencarian hakikat, sumber, struktur, metode, dan ukuran kebenaran suatu pengetahuan. Dalam bidang pendidikan, konsep epistemologi diterapkan pada pembahasan tentang sumber pendidikan, metode pengembangan pendidikan, unsur-unsur dalam sistem pendidikan, hingga tujuan dan model pendidikan. Oleh karena itu, bagian yang paling penting dalam kajian epistemologi pendidikan terletak pada asal-usul pengetahuan pendidikan serta metode yang digunakan untuk menemukannya.³

Dalam perspektif Barat, pembahasan epistemologi tidak lepas dari sumber-sumber pengetahuan yang menjadi dasar lahirnya berbagai aliran filsafat. Secara umum, sumber epistemologi Barat sering diringkas menjadi tiga aliran utama, yaitu empirisme, rasionalisme, dan kritisisme. Empirisme menekankan bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman inderawi. Pandangan ini berkembang sejak masa Aristoteles dan dilanjutkan oleh tokoh-tokoh seperti Francis Bacon, Thomas Hobbes, John Locke, David Hume, dan John Stuart Mill. Mereka beranggapan bahwa apa yang diketahui manusia berawal dari pengalaman yang ditangkap oleh indera, kemudian diolah menjadi pengetahuan. Meskipun demikian, aliran ini memiliki kelemahan, seperti keterbatasan indera yang dapat menipu atau tidak mampu menangkap objek secara utuh, sehingga pengetahuan yang dihasilkan terkadang tidak sepenuhnya akurat.

Berbeda dengan empirisme, rasionalisme menempatkan akal sebagai sumber utama pengetahuan. Tokoh-tokoh seperti Plato, Rene Descartes, dan Leibniz meyakini bahwa rasio memiliki peran besar dalam menemukan kebenaran, bahkan lebih kuat dibandingkan pengalaman inderawi. Rasionalisme cenderung menggunakan logika deduktif untuk memperoleh kepastian pengetahuan. Di tengah perbedaan antara empirisme dan rasionalisme, Immanuel Kant kemudian menghadirkan kritisisme

² Abidin Nurdin dkk., *DASAR EPISTEMOLOGI DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN*, 9, no. 2 (2019).

³ Dinda Nurviana dan M. Husnaini, "EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN: PERSPEKTIF BARAT DAN ISLAM," *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 7, no. 1 (2025): 173–97, <https://doi.org/10.20885/tullab.vol7.iss1.art12>.

sebagai jalan tengah yang menggabungkan peran pengalaman dan akal. Ia menekankan pentingnya memahami batas-batas kemampuan rasio agar manusia tidak keliru dalam menentukan kebenaran. Melalui pemikirannya, Kant berusaha menjelaskan bahwa pengetahuan manusia terbentuk dari perpaduan antara pengalaman empiris dan kemampuan rasional, sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan dalam proses memperoleh pengetahuan.⁴

Epistemologi Islam memiliki karakteristik yang membedakannya dengan epistemologi Barat. Pertama, bersandar pada kekuatan spiritual. Dalam Islam, kebenaran tidak terbatas pada empirisme semata, melainkan juga mencakup intuisi dan ilham yang diperoleh melalui penyucian jiwa. Kedua, Hubungan antara akal dan wahyu dalam Islam dipahami sebagai hubungan yang saling melengkapi. Isfahani menjelaskan bahwa akal tidak dapat bekerja secara sempurna tanpa bimbingan wahyu, begitu juga wahyu memerlukan akal agar dapat dipahami dengan jelas. Keharmonisan keduanya menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan dalam Islam memiliki nilai yang tinggi dan bersifat transenden. Ketiga, Interdependensi akal dan intuisi, dalam memperoleh pengetahuan, akal juga memiliki hubungan erat dengan intuisi. Akal membantu menalar dan menyusun pengetahuan secara sistematis, sedangkan intuisi memberikan pemahaman yang lebih mendalam, sehingga keduanya harus digunakan bersama agar pengetahuan yang dihasilkan menjadi lebih utuh, baik dalam aspek praktis maupun spiritual. Keempat, Ilmu dalam Islam juga berorientasi teosentris, yaitu berpusat pada Tuhan, karena pada dasarnya semua ilmu berasal dari Allah dan digunakan untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Kelima, Terikat Nilai, ilmu dalam Islam tidak bersifat netral seperti dalam pandangan sains Barat, tetapi terikat pada nilai-nilai spiritual, wahyu, dan moral, sehingga manusia tidak memandang alam dan sesamanya hanya sebagai objek semata.⁵

2. Epistemologi Burhani, Bayani, Dan Irfani

Epistemologi Burhani

Istilah burhani berasal dari bahasa Arab yang memiliki makna menjelaskan atau memurnikan sesuatu sehingga dapat membedakan antara kebenaran dan kesalahan. Dalam pandangan para pemikir, metode burhani merupakan cara berpikir yang bertumpu pada kemampuan akal manusia, terutama melalui pengalaman empiris dan penalaran logis. Metode ini memiliki hubungan dengan pemikiran filsuf Yunani, khususnya Aristoteles, yang menekankan pencarian pengetahuan melalui logika dan analisis rasional.

Dalam pengertian sederhana, burhani adalah proses berpikir untuk menetapkan kebenaran suatu pernyataan melalui penalaran yang sistematis. Dalam perkembangan ilmu Islam, metode ini mulai diperkenalkan oleh Al-Kindi yang mengadopsi pemikiran filsafat Yunani. Metode burhani banyak digunakan oleh kalangan rasionalis, baik filosof maupun teolog, dalam mengembangkan teori-teori rasional.

Secara umum, epistemologi burhani menekankan penggunaan akal dan bukti empiris dalam memperoleh pengetahuan. Pengetahuan dibangun melalui pengamatan,

⁴ Fachri Husaini Hasibuan, *Epistemologi Perspektif Barat & Islam*, 5 (2021).

⁵ Hikmah Hikmah dkk., "EPISTEMOLOGI ILMU DALAM PERSPEKTIF ISLAM," *Akademika* 15, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.30736/adk.v15i2.546>.

pengukuran, serta metode ilmiah sehingga menghasilkan pemahaman yang bersifat objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

Epistemologi Bayani

Metode bayani merupakan cara memperoleh pengetahuan yang berlandaskan pada teks, khususnya teks keagamaan seperti Al-Qur'an dan Hadis. Dalam metode ini, kebenaran dicari melalui pemahaman terhadap makna teks, sedangkan akal berfungsi untuk menafsirkan dan menjelaskan isi teks tersebut. Oleh karena itu, bayani sangat berkaitan dengan kajian bahasa dan penafsiran.

Metode bayani banyak digunakan oleh para ahli fiqih, teolog, dan ahli usul fiqih dalam memahami hukum-hukum agama. Pendekatan ini dilakukan dengan cara menafsirkan teks untuk menemukan makna yang tersirat, serta menggunakan metode istinbat dalam menggali hukum dari nash. Menurut Imam As-Syafi'i, dasar epistemologi bayani meliputi Al-Qur'an, Sunnah, Qiyas, dan Ijma'.

Secara umum, epistemologi bayani dapat dipahami sebagai cara berpikir yang menempatkan wahyu atau teks sebagai sumber utama pengetahuan. Pengetahuan diperoleh melalui pemahaman bahasa, penalaran linguistik, serta penafsiran terhadap teks keagamaan.

Epistemologi Irfani

Istilah irfani berasal dari kata 'irfan yang berarti pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman langsung atau pengenalan mendalam. Dalam konteks epistemologi, irfani berkaitan dengan pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman spiritual dan pendekatan batiniah.

Epistemologi irfani sering dikaitkan dengan tradisi mistik dalam Islam, karena sumber pengetahuannya berasal dari pengalaman langsung, seperti ilham atau kasyf. Pengetahuan dalam metode ini tidak hanya diperoleh melalui akal atau teks, tetapi melalui kedalaman spiritual dan pengalaman pribadi dalam memahami realitas keagamaan.

Secara keseluruhan, epistemologi irfani menekankan bahwa pengetahuan dapat diperoleh melalui pengalaman batin dan pendekatan spiritual. Metode ini menuntut kedalaman pemahaman serta kematangan sikap batin agar pengetahuan yang diperoleh dapat dipahami secara lebih mendalam dan bermakna.⁶

3. Epistemologi Dalam Ilmu Pengetahuan

Epistemologi pada dasarnya membahas mengenai landasan suatu pengetahuan, mulai dari asal-usulnya, sifat-sifatnya, hingga bagaimana kebenaran suatu pengetahuan dapat dipahami dan diperoleh. Dalam kajian epistemologi, terdapat beberapa hal pokok yang menjadi perhatian utama, terutama mengenai sumber pengetahuan dan metode yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan tersebut. Kedua aspek ini menjadi inti pembahasan karena dari sanalah suatu ilmu dapat berkembang dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Selain itu, epistemologi juga menaruh perhatian pada luas atau kuantitas pengetahuan yang dihasilkan dari suatu proses pencarian ilmu.

⁶ Miranda Beggy dan Ellya Roza, *Epistemologi Nalar Bayani, Burhani dan Irfani dalam Filsafat Pendidikan Islam*, t.t.

Apabila ilmu pengetahuan dikaji melalui sudut pandang epistemologi, maka pembahasannya akan mengarah pada bagaimana para ilmuwan menentukan sumber yang digunakan dalam mengembangkan pengetahuan, serta metode apa yang dipakai dalam proses pencarian dan pengujiannya. Setiap cabang ilmu memiliki sumber dan metode yang bisa saja berbeda satu sama lain. Meskipun dalam beberapa hal terdapat kesamaan, tetap ada ciri khas atau karakter tertentu yang membedakan satu jenis ilmu dengan ilmu lainnya. Perbedaan inilah yang kemudian memberikan warna dan nuansa tersendiri bagi setiap disiplin ilmu dalam proses pengembangan pengetahuannya.⁷

4. Epistemologi Dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, epistemologi ilmu tidak dapat dipisahkan dari peran Al-Qur'an sebagai sumber utama pengetahuan. Ketika Al-Qur'an diturunkan, berbagai peradaban seperti Yunani, Persia, dan Mesir sebenarnya telah memiliki tradisi ilmu, tetapi perkembangannya mengalami kemunduran. Kehadiran Islam justru mendorong kebangkitan ilmu dengan menempatkan Al-Qur'an sebagai pedoman yang mengajak manusia untuk membaca, berpikir, dan meneliti, sebagaimana tercermin dalam perintah *iqra'*. Dalam pandangan Islam, ilmu tidak hanya bersumber dari wahyu tertulis (ayat qauliyah), tetapi juga dari alam semesta (ayat kauniyah) yang menjadi tanda kekuasaan Allah, serta dari pengalaman manusia itu sendiri.

Menurut Al-Ghazali, epistemologi pendidikan Islam berlandaskan nilai religius yang menjadikan ilmu sebagai jalan mendekati diri kepada Allah dan membentuk akhlak manusia. Al-Ghazali mengkritik tujuan pendidikan yang hanya mengejar kekayaan, jabatan, dan status sosial karena ilmu seharusnya digunakan untuk kebaikan dan kemaslahatan. Ia menekankan bahwa pendidikan tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga moral dan spiritual agar manusia menjadi pribadi yang berilmu sekaligus berakhlak baik.⁸

Ilmu dipahami sebagai kesadaran terhadap realitas, baik realitas fisik yang dapat diamati melalui indera maupun realitas metafisik yang diyakini keberadaannya melalui akal dan hati. Karena itu, alam semesta dipandang sebagai sarana awal manusia mengenal dirinya dan Tuhannya, sementara wahyu menjadi petunjuk yang memberi arah agar pencarian ilmu tidak menyimpang.

Dalam proses memperoleh ilmu, Islam menempatkan akal sebagai alat penting yang bekerja bersama indera, seperti penglihatan dan pendengaran, untuk mengamati, memahami, dan merenungkan berbagai fenomena. Dengan cara ini, ilmu dalam Islam dipandang sebagai perpaduan antara wahyu, akal, dan pengalaman, yang pada akhirnya mengarahkan manusia untuk semakin menyadari kebesaran Allah dan menggunakan pengetahuan secara bijak.⁹

Dalam pandangan Islam, pendidikan diarahkan untuk membimbing manusia agar memahami bahwa Allah merupakan sumber kebenaran yang mutlak. Pada

⁷ Al Munip, "Ilmu dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi," *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 10, no. 1 (2024): 49–58, <https://doi.org/10.46963/aulia.v10i1.1875>.

⁸ Fahri Hidayat Hidayat, "TRIKOTOMI FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DI TENGAH DINAMIKA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER," *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 9, no. 1 (2025): 1–15.

⁹ Nanat Fatah Natsir Deni Solehudin, *Epistemologi Ilmu Perspektif Islam (Studi Kritis Atas Positivisme, Pospositivisme, Teori Kritis, dan Konstruktivisme)*, 28 Desember 2021.

dasarnya manusia memiliki fitrah yang cenderung mencintai dan mencari kebenaran. Manusia memang dapat memperoleh pengetahuan melalui akal dan pengalamannya, tetapi tanpa petunjuk dari Allah, pemahaman yang diperoleh bisa saja tidak sempurna atau menyesatkan.

Keberanan yang diberikan Allah kepada manusia dapat dipahami melalui beberapa bentuk. Pertama, kebenaran tekstual yang terdapat dalam wahyu, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Kedua, kebenaran fenomenal yang tampak dalam berbagai peristiwa alam sebagai tanda kekuasaan-Nya. Ketiga, kebenaran faktual yang tercermin dalam kehidupan manusia, terutama pada diri Nabi Muhammad sebagai teladan utama. Dengan memahami ketiga bentuk kebenaran ini, pendidikan Islam diharapkan mampu membentuk manusia yang beriman sekaligus berpikir rasional dan bijak.¹⁰

Epistemologi Islam membahas pengetahuan berdasarkan perspektif Islam yang metodologinya telah diakui kebenarannya dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam kajiannya, epistemologi Islam mencakup berbagai persoalan yang berkaitan dengan ilmu, pemahaman, logika, serta hal-hal yang berhubungan dengan akal dan jiwa manusia. Dalam pandangan Islam, ilmu pada dasarnya berasal dari Allah yang mencakup seluruh ciptaan-Nya dan dianugerahkan kepada manusia agar mampu memahami hakikat dirinya.

Oleh karena itu, dalam epistemologi Islam tidak dikenal adanya pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, karena keduanya berasal dari sumber yang sama dan berkembang sesuai dengan objek kajiannya, baik yang berkaitan dengan alam, manusia, maupun fenomena lainnya. Dengan demikian, dalam Islam Allah dipandang sebagai sumber utama segala pengetahuan dan kebenaran, sedangkan manusia memiliki peran sebagai pencari dan pengembang ilmu pengetahuan dalam kehidupan.¹¹

5. Pengertian Filsafat

Dalam perjalanan sejarah pemikiran filsafat, pandangan antara satu tokoh filsafat dengan tokoh lainnya sering kali menunjukkan perbedaan. Bahkan, banyaknya pengertian tentang filsafat hampir sebanding dengan jumlah para filsuf itu sendiri, karena masing-masing tokoh memiliki sudut pandang dan penekanan yang berbeda dalam memahami hakikat filsafat.

Secara etimologis, pengertian filsafat dapat ditelusuri dari asal-usul katanya. Dalam bahasa Arab, filsafat dikenal dengan istilah falsafah, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut philosophy, dan dalam bahasa Yunani dikenal dengan istilah philosophia. Kata philosophia sendiri berasal dari dua kata, yaitu philein yang berarti cinta, dan sophia yang berarti kebijaksanaan. Oleh karena itu, secara etimologis filsafat dapat dimaknai sebagai kecintaan terhadap kebijaksanaan atau love of wisdom dalam arti yang mendalam. Dengan pengertian tersebut, seorang filsuf pada dasarnya adalah individu yang memiliki kecintaan terhadap kebijaksanaan dan berusaha untuk mencarinya secara terus-menerus.

Istilah filsafat pertama kali diperkenalkan oleh Pythagoras (582 - 486 SM). Pada masa itu, makna filsafat masih dalam bentuk yang sederhana. Seiring berjalannya waktu, pengertian filsafat mengalami perkembangan dan penyempurnaan, terutama

¹⁰ Zainal Arifin, *PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU*, no. 01 (2014).

¹¹ Hikmah dkk., "EPISTEMOLOGI ILMU DALAM PERSPEKTIF ISLAM."

melalui pemikiran tokoh-tokoh seperti Socrates (470-390 SM) dan para filsuf lainnya, sehingga maknanya menjadi lebih jelas dan digunakan secara luas hingga saat ini.¹²

Ilmu filsafat merupakan usaha manusia yang terus-menerus untuk mencari kebenaran secara kritis, mendasar, dan menyeluruh, dengan objek kajian yang terus dipertanyakan hingga tersusun menjadi pemahaman yang sistematis. Ketika mengkaji manusia, filsafat berusaha memahami hakikat, makna keberadaan, dan tujuan hidup manusia secara utuh, yang kemudian melahirkan berbagai ilmu cabang seperti sosiologi, antropologi, ekonomi, dan psikologi.

Dalam filsafat ilmu Islam dikenal tiga pendekatan utama, yaitu bayani yang menekankan kajian teks, irfani yang memadukan rasio dan intuisi, serta burhani yang bertumpu pada pengalaman empiris. Paradigma keilmuan Islam sendiri cukup luas karena mencakup dimensi empiris yang bersifat inderawi, logis, etis, hingga yang bersifat transendental. Berbeda dengan filsafat ilmu Barat yang umumnya berhenti pada ranah empiris dan rasional, dalam Islam dimensi transendental tetap mendapat tempat karena berkaitan dengan nilai spiritual dan keyakinan kepada Tuhan.

Dalam bidang pendidikan, filsafat membantu mengembangkan cara berpikir kritis, membentuk teori dan kurikulum pendidikan, menanamkan nilai moral dan keadilan, serta mendorong terciptanya lingkungan belajar yang adil dan inklusif. Dengan demikian, filsafat berjalan melalui proses refleksi dan pemikiran mendalam untuk memahami suatu objek secara menyeluruh, berbeda dengan ilmu lain yang biasanya hanya melihat satu sisi tertentu.¹³

6. Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat pendidikan berperan sebagai dasar pemikiran dalam merumuskan tujuan, isi, metode, serta evaluasi dalam pendidikan. Melalui filsafat pendidikan, berbagai asumsi dasar tentang manusia, realitas, dan pengetahuan dapat dikaji secara lebih mendalam sehingga praktik pendidikan memiliki arah yang jelas. Dalam konteks pendidikan Islam, kajian filosofis menjadi penting untuk memahami makna, ciri khas, dan relevansinya dalam kehidupan. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada penyampaian ilmu, tetapi juga merupakan proses menyeluruh yang bertujuan membentuk pribadi yang seimbang dan bertanggung jawab, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Hal ini tampak dari konsep-konsep utama seperti tauhid, insan kamil, adab, ilmu, dan akhlak yang menjadi ciri khas dalam pendidikan Islam.

Filsafat pendidikan Islam merupakan cara pandang Islam dalam melihat dan memahami pendidikan. Di dalamnya terdapat berbagai prinsip, konsep, serta nilai yang dijadikan dasar dalam merancang dan melaksanakan proses pendidikan sesuai dengan ajaran Islam. Filsafat pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada penyampaian ilmu, tetapi juga menggabungkan unsur spiritual, moral, intelektual, dan sosial sehingga proses pembelajaran mampu membentuk pribadi yang seimbang dalam berbagai aspek kehidupan.

Filsafat pendidikan Islam mulai berkembang sejak masa awal Islam, ketika para ulama dan filsuf seperti Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibn Sina mempelajari serta

¹² Tira Reseki Pajriani dkk., "EPISTEMOLOGI FILSAFAT," *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 3 (2023): 282–89, <https://doi.org/10.55681/primer.v1i3.144>.

¹³ Muhamad Yudistira Nugraha dkk., *KONSEP KAJIAN FILSAFAT ILMU DAN ILMU FILSAFAT PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM*, 09 (2024).

mengembangkan gagasan-gagasan filosofis yang berkaitan dengan pendidikan. Pemikiran mereka banyak menekankan pentingnya mengembangkan potensi manusia, baik dari sisi spiritual maupun intelektual, serta membangun sistem pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Memasuki zaman modern, filsafat pendidikan Islam terus mengalami perkembangan melalui pemikiran tokoh-tokoh seperti Fazlur Rahman yang menekankan pentingnya pendidikan berbasis tauhid serta pengembangan potensi jasmani dan ruhani secara seimbang.¹⁴

Dalam bidang pendidikan, filsafat membantu mengembangkan cara berpikir kritis, membentuk teori dan kurikulum pendidikan, menanamkan nilai moral dan keadilan, serta mendorong terciptanya lingkungan belajar yang adil dan inklusif. Dengan demikian, filsafat berjalan melalui proses refleksi dan pemikiran mendalam untuk memahami suatu objek secara menyeluruh, berbeda dengan ilmu lain yang biasanya hanya melihat satu sisi tertentu.

Adapun tujuan filsafat pendidikan Islam pada dasarnya adalah membentuk manusia yang memiliki akhlak yang baik, berpengetahuan luas, serta mampu mengambil peran yang positif di tengah masyarakat. Pendidikan dalam Islam diarahkan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia secara menyeluruh, baik dari segi rohani maupun akal pikiran, dengan tetap memadukan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan. Selain itu, pendidikan Islam juga bertujuan menanamkan karakter yang kuat, seperti sikap saleh, jujur, adil, serta menghargai orang lain dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

7. Tokoh-Tokoh Filsafat Pendidikan

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial budaya global menuntut pendidikan Islam untuk tidak hanya bertumpu pada tradisi klasik, tetapi juga mampu menjawab tantangan zaman. Karena itu, muncul sejumlah pemikir modern yang berusaha menafsirkan kembali ajaran Islam agar lebih relevan dengan kondisi masa kini. Tokoh-tokoh seperti Fazlur Rahman, Muhammad Iqbal, Syed Muhammad Naquib al-Attas, Ismail Raji al-Faruqi dan Ibn Khaldun memiliki peran penting dalam membangun filsafat pendidikan Islam modern. Mereka menghadirkan gagasan yang bersifat kritis, progresif, dan kontekstual, dengan tujuan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan realitas kehidupan modern.

Setiap tokoh memberikan kontribusi yang khas. Fazlur Rahman menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dalam memahami ajaran Islam, khususnya dalam pendidikan moral agar mampu membentuk pribadi yang kritis dan beretika. Muhammad Iqbal memperkenalkan konsep khudi yang menekankan pengembangan kreativitas dan kekuatan spiritual individu, sehingga pendidikan tidak lagi bersifat statis, tetapi mendorong lahirnya pribadi yang dinamis dan inovatif. Sementara itu, Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan pentingnya konsep adab sebagai dasar pembentukan kepribadian yang utuh, sekaligus mengkritik dominasi pendidikan Barat yang cenderung sekuler. Di sisi lain, Ismail Raji al-Faruqi menekankan integrasi ilmu

¹⁴ Saiful Anwar, *FILASAFAT PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM*, 2, no. 2 (2024).

¹⁵ Dede Setiawan dkk., "Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Manusia Dan Masyarakat," *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 1, no. 4 (2023): 52–63, <https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i4.275>.

pengetahuan melalui gagasan Islamisasi ilmu, sehingga ilmu modern dapat berjalan seiring dengan nilai-nilai Islam. Menurut M. Jawwad Ridla, filsafat pendidikan Islam dibagi menjadi tiga aliran utama. Pertama, aliran religius-konservatif yang lebih menekankan pendidikan agama dan menjaga nilai-nilai Islam sesuai ajaran ulama terdahulu. Kedua, aliran religius-rasional yang memadukan ajaran agama dengan penggunaan akal dan pemikiran logis dalam memahami ilmu pengetahuan. Ketiga, aliran pragmatis-instrumental yang melihat pendidikan sebagai sarana untuk membentuk keterampilan dan kemampuan yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga aliran ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya fokus pada agama, tetapi juga pada akal dan manfaat ilmu bagi kehidupan manusia.¹⁶ Menurut Jawwad Ridla Ibn Khaldun termasuk filsuf Muslim yang berpikir secara pragmatis karena beliau melihat bahwa ilmu pengetahuan harus bermanfaat dalam kehidupan nyata. Ibn Khaldun menjelaskan bahwa manusia berbeda dengan hewan karena manusia memiliki akal yang mampu menciptakan budaya dan keterampilan hidup. Perkembangan budaya manusia dimulai dari kehidupan sederhana seperti bertani, kemudian berkembang menjadi kehidupan berpindah-pindah (nomaden), hingga mencapai tahap yang lebih maju seperti seni dan peradaban. Karena itu, menurut Ibn Khaldun, pendidikan tidak hanya bertujuan memberi teori, tetapi juga harus mampu membentuk keterampilan, budaya, dan kemajuan masyarakat.¹⁷

Secara keseluruhan, pemikiran tokoh-tokoh ini membentuk dasar paradigma pendidikan Islam modern yang lebih adaptif dan transformatif. Mereka mendorong perubahan dari pendidikan yang hanya bersifat tradisional menjadi pendidikan yang inovatif, integratif, dan tetap berakar pada nilai-nilai Islam. Dengan pendekatan tersebut, pendidikan Islam diharapkan mampu menjawab tantangan globalisasi sekaligus menjaga identitas dan nilai-nilai keislaman agar tetap relevan di abad ke-21.

8. Integrasi Ilmu, Agama, Dan Sains

Integrasi ilmu dan agama perlu dimulai dari penyelarasan tiga pilar utama dalam kerangka pandangan hidup Islam, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ketiga pilar ini saling berkaitan dan menjadi dasar untuk membangun pemahaman bahwa ilmu pengetahuan dan agama tidak seharusnya dipisahkan, melainkan berjalan bersama dalam satu kesatuan yang utuh.

Dari sisi ontologi, Islam memandang realitas sebagai satu kesatuan yang tidak terpisah antara yang bersifat fisik dan metafisik. Alam semesta dan wahyu sama-sama dipahami sebagai tanda kebesaran Allah, sehingga segala sesuatu yang menjadi objek kajian ilmu, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat, memiliki makna spiritual. Dengan pandangan ini, tidak ada pemisahan antara ilmu yang dianggap duniawi dan ilmu yang dianggap suci, karena keduanya dapat menjadi sarana untuk mengenal dan memahami kebesaran Tuhan.

Dalam aspek epistemologi, Islam menempatkan wahyu, akal, dan indera sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Wahyu berfungsi sebagai pedoman

¹⁶ Fahri Hidayat, "PRAGMATISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM: TINJAUAN FILOSOFIS ATAS INTEGRASI TAUHID DAN KEWIRAUSAHAAN DI TK KHALIFAH," *Dahzain Nur* 15, no. 1 (2025): 28–37, <https://doi.org/10.69834/dn.v15i1.285>.

¹⁷ Fahri Hidayat dan Afa Sidiq Rifai, *EDUCATIONAL PHILOSHOPY OF IBN KHALDUN AND ITS RELEVANCE TO "KAMPUS MERDEKA" POLICY*, t.t.

utama yang memberi arah, sementara akal digunakan untuk memahami dan mengembangkan pengetahuan, serta indera digunakan untuk melakukan pengamatan terhadap fenomena alam. Melalui perpaduan ketiganya, ilmu pengetahuan dapat berkembang tanpa kehilangan nilai-nilai keimanan, sehingga hasilnya tidak hanya rasional tetapi juga selaras dengan ajaran agama.

Adapun dari sisi aksiologi, ilmu dalam Islam tidak dianggap bebas nilai, melainkan memiliki tujuan yang jelas, yaitu untuk kemaslahatan manusia dan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Ilmu seharusnya digunakan secara bijak dan bertanggung jawab, tidak hanya untuk kepentingan duniawi, tetapi juga untuk meningkatkan keimanan dan memberikan manfaat bagi kehidupan bersama. Dengan demikian, ilmu tidak sekadar menjadi alat untuk menguasai alam, tetapi juga menjadi jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan membawa kebaikan bagi masyarakat.¹⁸

Pada dasarnya, Islam dan sains tidak dapat dipisahkan karena keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah. Artinya, sejak awal sebenarnya tidak ada pertentangan antara ajaran Islam dan ilmu pengetahuan. Jika dalam kenyataannya pernah terjadi pemisahan antara Islam dan sains di dunia Islam, hal itu lebih disebabkan oleh kesalahpahaman dalam memahami ajaran Islam secara menyeluruh atau kaafah. Padahal, Islam justru mendorong manusia untuk berpikir, meneliti, dan mengembangkan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari upaya memahami ciptaan Tuhan.

Secara teoritis dan praktis, integrasi ilmu merupakan upaya untuk menghubungkan ilmu agama dan sains agar keduanya tidak dipahami secara terpisah. Dalam konsep ini, agama berperan sebagai pedoman nilai dan moral, sedangkan sains digunakan untuk memahami serta mengembangkan kehidupan manusia. Dengan adanya integrasi ilmu, pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan umum, tetapi juga membentuk cara berpikir yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan nilai-nilai keagamaan.¹⁹

Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai pemikiran dan gerakan muncul di dunia Islam untuk mengejar ketertinggalan dalam bidang sains dan teknologi. Salah satu gagasan penting datang dari Ismail Raji al-Faruqi yang memperkenalkan konsep Islamisasi ilmu. Menurutnya, Islamisasi ilmu dilakukan dengan mengkaji kembali disiplin-disiplin ilmu modern secara kritis, lalu menyusunnya dalam kerangka nilai-nilai Islam, misalnya melalui penyusunan buku-buku pegangan di perguruan tinggi yang memadukan ilmu modern dengan wawasan keislaman. Dengan cara ini, ilmu pengetahuan diharapkan tidak hanya maju secara akademik, tetapi juga tetap sejalan dengan nilai-nilai Islam.²⁰

¹⁸ Selamat Pohan dkk., *Integrasi Ilmu dan Agama: Telaah Ruang Lingkup Filsafat Ilmu dalam Perspektif Pendidikan Islam*, 9 (2025).

¹⁹ Fahri Hidayat dkk., "Diseminasi Filsafat Pendidikan Islam Berdasarkan Pengalaman Praktis di Indonesia pada Forum Internasional di KIDU Malaysia," *KOMUNITA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 4, no. 4 (2025): 923–33, <https://doi.org/10.60004/komunita.v4i4.332>.

²⁰ Fahri Hidayat, "Pengembangan Paradigma Integrasi Ilmu: Harmonisasi Islam dan Sains dalam Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2015): 299, <https://doi.org/10.14421/jpi.2015.42.299-318>.

D. SIMPULAN

Epistemologi dalam pendidikan Islam membahas tentang hakikat pengetahuan, sumber, metode, serta ukuran kebenaran yang berlandaskan pada perpaduan antara akal, pengalaman, dan wahyu. Berbeda dengan epistemologi Barat yang lebih menekankan rasio dan pengalaman, epistemologi Islam juga memasukkan dimensi spiritual dan nilai-nilai ketuhanan sebagai dasar dalam pengembangan ilmu. Dalam konteks pendidikan, filsafat pendidikan Islam berfungsi sebagai landasan untuk merumuskan tujuan, metode, dan proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada pembentukan akhlak, pengembangan potensi manusia secara menyeluruh, serta pencapaian keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Dengan demikian, epistemologi dan filsafat pendidikan Islam menjadi dasar penting dalam membangun sistem pendidikan yang integratif, bernilai, dan relevan dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Saiful. *FILASAFAT PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM*. 2, no. 2 (2024).
- Arifin, Zainal. *PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU*. no. 01 (2014).
- Beggy, Miranda, dan Ellya Roza. *Epistemologi Nalar Bayani, Burhani dan Irfani dalam Filsafat Pendidikan Islam*. t.t.
- Dede Setiawan, M. Alwi Af, Fahmi Muhamad Aziz, Abdul Fajar, dan Yurna Yurna. "Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Manusia Dan Masyarakat." *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 1, no. 4 (2023): 52–63. <https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i4.275>.
- Deni Solehudin, Nanat Fatah Natsir. *Epistemologi Ilmu Perspektif Islam (Studi Kritis Atas Positivisme, Pospositivisme, Teori Kritis, dan Konstruktivisme)*. 28 Desember 2021. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.5806799>.
- Fahri Hidayat, Haniza Binti Khairuddin, Sumarto Sumarto, Syafryadin Syafryadin, Slamet Yahya, dan Risa Pratiwi. "Diseminasi Filsafat Pendidikan Islam Berdasarkan Pengalaman Praktis di Indonesia pada Forum Internasional di KIDU Malaysia." *KOMUNITA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 4, no. 4 (2025): 923–33. <https://doi.org/10.60004/komunita.v4i4.332>.
- Hasibuan, Fachri Husaini. *Epistemologi Perspektif Barat & Islam*. 5 (2021).
- Hidayat, Fahri. "Pengembangan Paradigma Integrasi Ilmu: Harmonisasi Islam dan Sains dalam Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2015): 299. <https://doi.org/10.14421/jpi.2015.42.299-318>.
- Hidayat, Fahri. "PRAGMATISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM: TINJAUAN FILOSOFIS ATAS INTEGRASI TAUHID DAN KEWIRAUSAHAAN DI TK KHALIFAH." *Dahzain Nur* 15, no. 1 (2025): 28–37. <https://doi.org/10.69834/dn.v15i1.285>.
- Hidayat, Fahri Hidayat. "TRIKOTOMI FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DI TENGAH DINAMIKA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER." *TAJJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 9, no. 1 (2025): 1–15. <https://doi.org/10.52266/tadjud.v9i1.4131>.

- Hidayat, Fahri, dan Afga Sidiq Rifai. *EDUCATIONAL PHILOSHOPY OF IBN KHALDUN AND ITS RELEVANCE TO "KAMPUS MERDEKA" POLICY*. t.t.
- Hikmah, Hikmah, Muslimah Muslimah, dan Sardimi Sardimi. "EPISTEMOLOGI ILMU DALAM PERSPEKTIF ISLAM." *Akademika* 15, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.30736/adk.v15i2.546>.
- Makki, Makki. "Epistemologi Pendidikan Islam: Memutus Dominasi Barat terhadap Pendidikan Islam." *Al-Musannif* 1, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v1i2.26>.
- Munip, Al. "Ilmu dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi." *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 10, no. 1 (2024): 49–58. <https://doi.org/10.46963/aulia.v10i1.1875>.
- Nugraha, Muhamad Yudistira, Elvina Rahmania, dan Duski Ibrahim. *KONSEP KAJIAN FILSAFAT ILMU DAN ILMU FILSAFAT PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM*. 09 (2024).
- Nurdin, Abidin, Sri Astuti A. Samad, dan Munawwarah A. Samad. *DASAR EPISTEMOLOGI DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN*. 9, no. 2 (2019).
- Nurviana, Dinda dan M. Husnaini. "EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN: PERSPEKTIF BARAT DAN ISLAM." *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 7, no. 1 (2025): 173–97. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol7.iss1.art12>.
- Pajriani, Tira Reseki, Suci Nirwani, Muhammad Rizki, Nadia Mulyani, Tri Oca Ariska, dan Sahrul Sori Alom Harahap. "EPISTEMOLOGI FILSAFAT." *PRIMER : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 3 (2023): 282–89. <https://doi.org/10.55681/primer.v1i3.144>.
- Pohan, Selamat, Ali Mustofa, Tri Endi Mayasari, Laila Armila Siregar, dan Anshori Nasution. *Integrasi Ilmu dan Agama: Telaah Ruang Lingkup Filsafat Ilmu dalam Perspektif Pendidikan Islam*. 9 (2025).